

PEMBERDAYAAN KELUARGA PENERIMA MANFAAT (KPM) PROGRAM KELUARGA HARAPAN (PKH) MELALUI PELATIHAN TATA BOGA

Hoerudin¹, Dinda Tasya Aulia², Eliza Salsabilla³, Nurlaila⁴

¹Pendidikan Masyarakat, Universitas Siliwangi
email: hoerudinpermana30@gmail.com

²Pendidikan Masyarakat, Universitas Siliwangi
email: auliadindatasya@gmail.com

³Pendidikan Masyarakat, Universitas Siliwangi
email: elizasalsaaa@gmail.com

⁴Pendidikan Masyarakat, Universitas Siliwangi
email: nurlaila@unsil.ac.id

Abstrak, *Family empowerment is an effort made as a party to make families more empowered and independent through the skills and abilities possessed by each individual. One of the empowerment programs provided by the Government is the Family Hope Program (PKH). However, in reality there are still many people who depend on PKH, they continue to rely on assistance provided by the government. Based on these problems, the Ciamis Regency Social Service PLP group is interested in carrying out community empowerment for KPM PKH through culinary training. The aim of holding this training is to provide knowledge and skills to PKH members so they can develop their abilities in processing food. The method used is qualitative descriptive.*

Keywords: Family empowerment, Program Keluarga Harapan, Culinary Training

I. PENDAHULUAN

Salah satu program yang telah dijalankan oleh pemerintah untuk mengentaskan kemiskinan yaitu Program Keluarga Harapan (PKH) dengan pemberian bantuan tunai maupun nontunai, adanya program ini diharapkan bantuan yang diberikan bisa tepat sasaran, memberdayakan dan mengentaskan permasalahan perekonomian masyarakat. Dalam PKH masyarakat akan diberikan bantuan langsung secara tunai dan juga memberikan pendampingan dalam upaya memberikan edukasi pelatihan kepada masyarakat miskin. Tujuan adanya PKH yaitu untuk memutuskan rantai kemiskinan dengan cara meningkatkan kualitas hidup masyarakat miskin dari segi sosial maupun ekonomi.

Pemberdayaan merupakan sebuah upaya untuk dapat memberikan atau memperoleh daya, kekuatan atau keahlian baik dari individu maupun dari masyarakat yang tergolong lemah untuk dapat mengidentifikasi, menetapkan, menganalisis, menetapkan

potensi dan sumber daya yang dimiliki secara mandiri.

Salah satu program pemberdayaan yang diberikan oleh Pemerintah yaitu Program Keluarga Harapan (PKH). Namun kenyataannya masih banyak masyarakat yang bergantung dengan adanya PKH ini, mereka terus mengandalkan bantuan yang diberikan oleh pemerintah. Menurut Infith, Sukidin & Hartanto (2009:203) yang menjadi permasalahan sebenarnya adalah ketika adanya ketergantungan masyarakat khususnya masyarakat desa terhadap bantuan yang diberikan pemerintah, yang akibatnya menyebabkan terjadinya ketidakberdayaan masyarakat apabila tidak menerima bantuan dari pemerintah. Masyarakat tidak memiliki kemampuan dalam menciptakan kemandirian bagi kehidupan keluarganya, dan terus menunggu bantuan yang diberikan oleh pemerintah.

Hal ini juga terjadi di Desa Raksabaya Kecamatan Cimaragas Kabupaten Ciamis.

Desa yang memiliki 4 Dusun terkenal akan kerajinan pembuatan golok, budidaya jamur tiram, peternakan, sawah yang membentang luas, dan perkebunan durian menjadi sebuah peluang bagi masyarakat untuk memanfaatkan potensi yang ada. Sebuah permasalahan apabila sebuah desa memiliki potensi yang baik untuk dikembangkan menjadi sebuah peluang untuk masyarakat desa tersebut agar lebih mandiri dan berdaya. Dalam kegiatan PKH sebenarnya anggota KPM PKH juga diberikan sebuah pelatihan yang diberikan oleh pendamping PKH. Akan tetapi pelatihan tersebut hanya bersifat sementara dan tidak ada tindak lanjut.

Berdasarkan permasalahan dan potensi yang dimiliki oleh Desa Raksabaya, mendorong anggota kelompok PLP untuk membuat sebuah pelatihan tata boga bagi masyarakat Keluarga Penerima Manfaat (KPM) Program Keluarga Harapan (PKH), dengan melihat potensi budidaya jamur yang ada di setiap dusun maka penulis mengambil pelatihan tata boga pengolahan jamur menjadi dendeng. Tujuan diadakannya pelatihan ini untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan pada anggota PKH agar dapat mengembangkan kemampuan dalam mengolah makanan dari jamur. Dan harapan kami dengan adanya program pemberdayaan ini anggota KPM PKH mampu memanfaatkan potensi yang dimiliki dengan berinovasi sehingga produk tersebut dapat dijual ataupun dikonsumsi secara pribadi, dari hal tersebut penulis berharap dapat mengurangi pengeluaran atau menambah pendapatan anggota KPM PKH.

II. TINJAUAN PUSTAKA

1. Pemberdayaan Keluarga

Winarni (2004) dalam Suryana (2010: 18) menyatakan bahwa pemberdayaan dapat disimpulkan sebagai tiga elemen kunci, yaitu "pengembangan (*enabling*), penguatan potensi atau kapasitas (*empowering*), dan pencapaian kemandirian". Selain itu, Mardikanto dan Soebianto dalam Sumodiningrat (1997: 61) mengartikan keberdayaan masyarakat sebagai "kemampuan individu untuk bekerja bersama dalam membangun keberdayaan komunitas yang mereka miliki".

Menurut Sunarti (2014: 91) Pemberdayaan keluarga adalah usaha yang dilakukan sebagai pihak untuk membuat keluarga lebih berdaya dan mandiri melalui keahlian serta kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu. Pemberdayaan keluarga diharapkan dapat menciptakan keluarga yang berdaya dan mandiri, mampu mengatur masalah dan mencari solusi untuk dapat diselesaikan. Keluarga yang berdaya memiliki kreativitas dalam mengembangkan kesejahteraan keluarganya.

Ruang lingkup pemberdayaan meliputi aspek ketahanan keluarga diantaranya bagaimana agar keluarga melaksanakan fungsi yang ada, peran dan tugasnya, mengelola dan memajemen sumber daya, mengelola stres dan masalah, berinteraksi dan berkomunikasi secara efektif, dan berinteraksi dengan individu lain atau lingkungan sosial sekitar secara baik. Upaya pemberdayaan keluarga ini untuk meningkatkan kualitas kesejahteraan keluarga yang senantiasa berlaku sepanjang masa perkembangan sosial ekonomi dan teknologi informasi. Pemberdayaan keluarga penting untuk dilakukan agar meningkatkan kemampuan keluarga untuk menjalankan kehidupan dengan berkualitas dan berdaya.

Pemberdayaan keluarga bisa dimulai dari proses dalam internal anggota keluarganya yang dilandasi dengan penuh kasih sayang, pendidikan dan pengasuhan yang baik sehingga dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang bertujuan untuk menjadikan keluarga yang berkualitas. Banyak sekali pemberdayaan keluarga yang perlu dilaksanakan salah satunya melalui pelatihan-pelatihan yang diadakan oleh pemerintah atau *stakeholder* yang punya kebijakan di daerahnya masing-masing.

2. Program Keluarga Harapan (PKH)

Pada tahun 2007, pemerintah memperkenalkan program keluarga harapan (PKH), seperti yang dijelaskan oleh Purwanto (2013). PKH adalah bentuk perluasan sistem perlindungan sosial yang bertujuan untuk memberikan bantuan kepada rumah tangga sangat miskin (RTSM) dalam mengakses layanan Kesehatan dan pendidikan dasar serta memberikan bantuan dalam hal ini. Hingga tahun 2016, jumlah penerima manfaat dari

bantuan program ini mencapai 6 juta orang, meskipun jumlah ini signifikan, namun masih merupakan Sebagian kecil dari total penduduk miskin di Indonesia.

Sejak tahun 2007, pemerintah Indonesia telah menjalankan program keluarga Harapan (PKH). Program serupa yang disebut *conditional cash transfers* (CCT) atau bantuan tunai bersyarat telah berhasil diimplementasikan di beberapa negara. PKH berbeda dari program subsidi langsung tunai (BLT) yang diberikan pada saat penyesuaian harga BBM dan bertujuan membantu rumah tangga miskin mempertahankan daya beli mereka. PKH lebih difokuskan pada Pembangunan sistem perlindungan sosial untuk Masyarakat miskin. Berdasarkan pengalaman negara-negara lain, program serupa ini terbukti bermanfaat terutama bagi keluarga dengan kemiskinan kronis.

Program Keluarga Harapan (PKH) merupakan inisiatif yang memberikan bantuan finansial kepada Rumah Tangga Sangat Miskin (RTSM) dengan syarat bahwa RTSM tersebut harus memenuhi persyaratan terkait peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM), termasuk dalam bidang pendidikan dan kesehatan. Secara keseluruhan, PKH bertujuan untuk meningkatkan akses RTSM terhadap layanan pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan sosial, dengan harapan bahwa ini akan mendukung peningkatan kualitas hidup keluarga miskin. Program ini diharapkan mampu mengurangi beban keuangan yang harus ditanggung oleh keluarga miskin dalam jangka pendek, serta membantu memutuskan siklus kemiskinan dalam jangka panjang.

Tujuan utama PKH adalah mengentaskan kemiskinan dalam jangka panjang, dan meskipun hal ini adalah harapan yang ambisius, bukan berarti bahwa program ini tidak memiliki nilai. Namun, PKH tidak dapat mencapai tujuan tersebut sendirian. Diperlukan program-program pengentasan kemiskinan lain yang benar-benar memberdayakan Masyarakat agar kondisi kemandirian dapat terwujud.

3. Pelatihan Tata Boga

Pelatihan merupakan suatu proses pengembangan diri yang bertujuan meningkatkan keterampilan, pengetahuan, dan

keahlian seseorang. Melalui pelatihan, individu dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Penting untuk menyesuaikan pelaksanaan pelatihan dengan kebutuhan masyarakat atau individu yang bersangkutan, dan juga untuk memiliki kemampuan dalam mengikuti proses pelatihan yang sedang berlangsung. Sebuah program pelatihan dapat digunakan untuk mengukur kinerja seseorang sebelum dan setelah mengikuti pelatihan. Menurut Robinson, Rizka & Maskun (2016), pelatihan dapat didefinisikan sebagai memberikan pengalaman dan pembelajaran kepada seseorang untuk mengembangkan perilaku, pengetahuan, keterampilan, dan sikap guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan, yang memiliki makna yang bervariasi tergantung pada pengalaman dan latar belakang individu yang bersangkutan.

Tujuan dari pelatihan adalah memberikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap, serta meningkatkan kapasitas sumber daya manusia agar mereka menjadi individu yang berkualitas dalam hal pengetahuan, keterampilan kerja, dan perilaku yang sangat profesional. Melalui pelatihan, dapat ditingkatkan kualitas hidup individu dan mengurangi tingkat pengangguran.

Tata boga terdiri dari dua kata, yaitu "tata" yang berarti aturan, kaidah, dan susunan, serta "boga" yang berarti masakan atau makanan. Dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia (Tanti Yuniar Sip:575), tata boga dijelaskan sebagai keterampilan dalam menyusun hidangan. Ini menunjukkan bahwa tata boga melibatkan tidak hanya pengolahan makanan, tetapi juga cara penyajian yang tepat.

Menurut Ismaini, D (2011), seperti yang disebutkan dalam Jurnal Utariyani, Rizka & Maskun (2016), tata boga dapat didefinisikan sebagai seni atau ilmu yang berkaitan dengan makanan yang baik. Dengan kata lain, tata boga mencakup segala hal yang terkait dengan kenikmatan dari makanan dan minuman.

Pelatihan tata boga bertujuan untuk memberikan masyarakat keterampilan dalam tata boga dan wirausaha, dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan melalui aktivitas usaha. Keberhasilan program ini harus diukur melalui perubahan dalam sikap, keterampilan, dan kesejahteraan individu yang mengikuti program, menuju arah yang lebih positif

III. METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang berjudul “Pemberdayaan Keluarga Penerima Manfaat (KPM) Program Keluarga (PKH) Melalui Pelatihan Tata Boga.” menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut Creswell (2013) penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami makna individu atau kelompok yang terkait dengan masalah sosial. Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskripsi hasil yang lebih detail serta dalam perolehan data yang lebih mendalam mengenai desain pelatihan tata boga melalui beberapa metode pengumpulan data. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kisi-kisi dan pedoman seperti observasi, wawancara ataupun dokumentasi yang telah disusun.

Teknik observasi ini dilaksanakan secara langsung dengan meneliti dan mengamati menggunakan indera manusia untuk mengetahui lebih lanjut mengenai gambaran keseluruhan berdasarkan proses pelatihan tata boga penerima program PKH mulai dari analisis kebutuhan pelatihan, perancangan, implementasi, evaluasi dan transfer pelatihan (Matthews & Ross, 2010) dalam (Herdiansyah, 2015). Secara lengkap tahapan yang akan diobservasi dalam penelitian ini terlampir dalam pedoman observasi.

Menurut Moleong (2010) wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu. Jenis wawancara yang diimplementasikan pada penelitian ini merupakan wawancara yang mendalam tentang pelatihan tata boga penerima program PKH yang dimaksudkan untuk mengetahui lebih lanjut mengenai gambaran keseluruhan berdasarkan proses pelatihan tata boga mulai dari analisis kebutuhan pelatihan, perancangan, implementasi dan evaluasi pelatihan bersama informan meliputi pengelola jamur, instruktur tata boga dan peserta pelatihan tata boga. Wawancara dilakukan secara langsung dengan subyek dan informan dengan menggunakan pedoman wawancara yang dibuat.

Dokumentasi pada kegiatan ini diimplementasikan guna mendapat data yang ada kaitannya dengan pelaksanaan pelatihan

yang meliputi: data peserta pelatihan dan pelatih, foto kegiatan pelatihan, mencari data-data mengenai hal-hal atau variabel berupa arsip-arsip, dokumen-dokumen maupun rekaman kegiatan (Sugiyono, 2013). Untuk memperoleh dokumen yang sesuai, telah disusun panduan dokumentasi sehingga dokumen yang didapatkan sesuai dengan fokus penelitian. Metode dokumentasi ini digunakan memperoleh data tertulis yang meliputi kondisi faktual pelatihan berdasarkan tahapan analisis kebutuhan pelatihan, perancangan, implementasi dan evaluasi pelatihan untuk mendukung dalam menggambarkan konsep atau alur desain pelatihan tata boga penerima program PKH.

Dalam kegiatan ini subjek informan yang memberikan informasi mengenai pelaksanaan program pelatihan yang terdiri dari informan kunci 1 orang instruktur pelatihan tata boga dan informan utama yaitu 1 orang peserta pelatihan. Instruktur dipilih sebagai informan kunci dalam penelitian pelatihan tata boga ini karena memiliki peran penting dalam pelaksanaan pelatihan tata boga dan dapat memberikan informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian ini. Analisis data yang digunakan pada penelitian pelatihan tata boga ini yaitu dengan mengimplementasikan model Miles and Huberman. Menurut Miles & Huberman (1992: 16) ada tiga serangkaian kegiatan yang dilakukan dalam analisis data yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan dari data yang diperoleh.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Program Keluarga Harapan (PKH) adalah pengembangan sistem perlindungan sosial yang bertujuan untuk meringankan dan membantu Rumah Tangga Sangat Miskin (RTSM) dalam hal mendapatkan akses pelayanan kesehatan dan pendidikan dasar. Peserta PKH merupakan Rumah Tangga Sangat Miskin yang sesuai dengan kriteria BPS serta memenuhi kriteria program, yaitu: adanya ibu hamil/melahirkan/nifas, dan memiliki anak balita atau anak usia 5-7 tahun yang belum masuk pendidikan SD, atau memiliki anak usia SD dan SLTP, atau anak

15-18 tahun yang belum menyelesaikan pendidikan dasar (Pedoman umum PKH 2012) dalam (Purwanto, 2013).

Program Keluarga Harapan merupakan program pemberian bantuan tunai kepada Kelompok Penerima Manfaat yaitu Rumah Tangga Sangat Miskin (RSTM). Sebagai imbalannya RSTM diwajibkan untuk memenuhi persyaratan terkait dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia, yaitu mengenai pendidikan dan kesehatan. PKH bertujuan agar meningkatkan aksesibilitas dalam pelayanan pendidikan, kesehatan dan kesejahteraan sosial untuk mendukung tercapainya kualitas hidup yang lebih baik. PKH diharapkan dapat mengurangi beban pengeluaran keluarga dalam jangka pendek serta memutus rantai kemiskinan dalam jangka panjang, karena peningkatan kualitas kesehatan, pendidikan dan terpeliharanya taraf penghidupan masyarakat akan memberikan kesempatan pada masyarakat untuk mampu meningkatkan kualitas dirinya.

Program pelatihan tata boga adalah upaya untuk membekali masyarakat dengan keterampilan tata boga dan kewirausahaan agar dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui kegiatan usaha. Pelatihan ini mencakup berbagai materi seperti pengenalan bahan makanan, cara memasak, penggunaan alat dapur, sanitasi, dan penataan hidangan. Peserta pelatihan diajarkan keterampilan dasar dalam mengolah makanan.

Pelaksanaan kegiatan PLP dilaksanakan dengan memberikan pelatihan tata boga kepada Kelompok Penerima Manfaat PKH mengenai pembuatan dendeng jamur yang diikuti dengan antusias oleh peserta. Pelatihan pembuatan Dendeng Jamur ini diadakan karena terdapat banyaknya masyarakat setempat yang menanam jamur, dengan harapan pelatihan ini dapat memberdayakan dan memanfaatkan waktu luangnya agar menjadi lebih produktif. Dalam pelaksanaan pelatihan dimulai dengan tahapan awal yaitu persiapan, tahap kedua pengenalan bahan, tahap ketiga pelatihan pembuatan produk, tahap keempat monitoring dan evaluasi.

Pelatihan ini dilakukan di Desa Raksabaya, Kecamatan Cimaragas, Kabupaten Ciamis, pada hari Kamis tanggal 26 Oktober 2023. Program pelatihan tata boga ini diikuti oleh 29 peserta. Pada tahap persiapan kegiatan dilakukan dalam bentuk koordinasi dengan pihak desa dan pendamping PKH terkait dengan pelatihan yang akan dilaksanakan. Seperti survey tempat lokasi pelatihan, alokasi waktu pelatihan, sasaran peserta yang akan mengikuti pelatihan, dan sarana prasarana yang dibutuhkan saat pelatihan.

Persiapan yang dilakukan instruktur adalah memperkenalkan bahan dan alat yang akan digunakan. Bahan yang digunakan untuk membuat Dendeng Jamur diantaranya jamur, bawang merah, bawang putih, cabe merah, gula, garam. Peralatan yang dipersiapkan antara lain kompor gas, wajan, spatula, wadah, sendok. Kemasan yang disiapkan yaitu cup plastik.

Pelatihan berfokus pada pengolahan Dendeng Jamur, dalam pelatihan ini KPM PKH diajarkan langsung bagaimana persiapan, pengolahan, penyajian dan pengemasan Dendeng Jamur. Antusiasme peserta dalam mengikuti pelatihan ini sangat besar, hal ini terlihat dari keaktifan peserta pada saat peserta mencoba untuk mempraktekkan kembali cara pembuatan Dendeng Jamur dan juga pada saat sesi tanya jawab.

Setelah mengikuti pelatihan ini peserta mendapatkan pengetahuan, wawasan dan pengalaman baru mengenai pengolahan jamur. Adapun kegiatan pelatihan kepada KPM PKH ini menunjukkan hasil yang baik dengan melihat hasil pengolahan Dendeng Jamur yang sesuai dengan harapan.

Peserta pelatihan tata boga KPM PKH Desa Raksabaya, Kecamatan Cimaragas mendapatkan tambahan pengetahuan dan meningkatkan keterampilan memasak yang dapat dijadikan ide usaha guna pengembangan usaha masyarakat desa.

Pada dasarnya cita-cita PKH adalah untuk memberdayakan KPM PKH sebagai sasaran yang diberdayakan agar sejalan dengan tujuan PKH yaitu untuk memberantas kemiskinan, mengurangi tingkat kemiskinan

yang ada dan memutus rantai kemiskinan. Dalam pemberdayaan pelatihan tata boga ini jumlah peserta yang hadir cukup banyak karena KPM PKH kebanyakan warga nya sangat antusias untuk mengikuti pelatihan apalagi ini pelatihan tata boga yang dimana sangat dinanti-nantikan oleh warga.

Pelatihan mengenai tata boga dendeng jamur ini dilaksanakan oleh mahasiswa PLP Universitas Siliwangi selama satu hari dengan jumlah peserta kurang lebih 30 orang. Pada saat pelatihan tata boga ini, peserta diajarkan mengenai pembuatan dendeng jamur dengan dipimpin oleh instruktur. Peserta diajarkan mengenai tata cara membuat dendeng jamur dari awal bahan sampai dengan penggorengan dan masakan siap disajikan, kendala yang dihadapi pada pelatihan ini yaitu para peserta tidak semuanya dapat mempraktekan langsung ditempat karena keterbatasan alat memasak dan hanya bisa satu peserta yang mempraktikan dari awal proses memasak hingga selesai yang dilihat oleh peserta yang hadir.

Pemberdayaan adalah suatu cara agar rakyat, komunitas, dan organisasi diarahkan agar mampu menguasai atau berkuasa atas kehidupannya. Pemberdayaan adalah sebuah proses agar setiap orang menjadi cukup kuat untuk berpartisipasi dalam berbagai pengontrolan, dan mempengaruhi, kejadian kejadian serta lembaga-lembaga yang mempengaruhi kehidupannya. Pemberdayaan menekankan bahwa orang memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya (Soebianto, 2013:28-29).

Fokus pemberdayaan dapat bersifat individu dan juga komunitas. Pemberdayaan yang bersifat individu merupakan proses untuk meningkatkan pengetahuan, motivasi keterampilan, pengalaman individu sehingga memiliki daya saing untuk dapat mencapai kemandirian. Dengan adanya pelatihan tata boga ini dapat membantu peserta agar bisa hidup mandiri dengan cara mempraktekannya kembali lalu hasil dari pengolahan tersebut bisa diperjual belikan agar dapat

membantu menambah penghasilan untuk sehari-hari.

V. SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Pemberdayaan masyarakat merupakan sebuah langkah yang dapat dilakukan untuk membuat masyarakat menjadi lebih berdaya. Perlunya strategi pemberdayaan masyarakat untuk membantu dalam menemukan, menyelesaikan dan mempertahankan perekonomian mereka. Salah satu pemberdayaan yang dapat dilakukan yaitu kegiatan pelatihan.

Dari hasil kegiatan yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa adanya pelatihan tata boga pengolahan dendeng jamur ini sangat bermanfaat bagi KPM PKH. Hal ini dapat dilihat dari antusias mereka dalam mengikuti kegiatan pelatihan yang diberikan, hal ini menandakan bahwa masyarakat KPM PKH membutuhkan sebuah pelatihan untuk memperoleh sebuah keahlian. Dari adanya program pelatihan ini diharapkan dapat membentuk pola pikir masyarakat untuk berusaha mencukupi kebutuhan hidupnya dengan berinovasi menggunakan potensi yang dimiliki lingkungan sekitar sehingga tidak terus bergantung pada bantuan pemerintah.

SARAN

1. Bagi Instruktur
Dapat melakukan kerja sama yang efektif dengan semua peserta pelatihan agar mendapat dukungan baik secara moril ataupun materil. Serta selalu memberikan dorongan, motivasi dan arahan kepada peserta pelatihan apabila mengalami kesulitan sehingga memberikan solusi yang baik.
2. Bagi peserta pelatihan
Diharapkan untuk meningkatkan minat dan motivasi terhadap diri sendiri ketika mengikuti pelaksanaan pelatihan agar hasil yang didapat bisa memuaskan dan pelatihan dapat berlangsung dengan kondusif.

DAFTAR PUSTAKA

Ahdiah, F., Hoerniasih, N., & Dewi, RS. (2022). Pelatihan Pendidikan Kecakapan Hidup Melalui Keterampilan Tata Boga

- Di PKBM Cendikia Cemerlang Kecamatan Parung Panjang. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 6 (2), 105-111
- Anggraeni, Rr., & Mufidah, L. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Olah Kue Indonesia Guna Mengembangkan Wirausaha di Desa Mlaran, Kecamatan Gebang, Kabupaten Purworejo. *Abdimas Akademika*, 2 (02), 130-139
- Anwas. E. O. M. (2014). *Pemberdayakan Masyarakat di Era Global*. Bandung: Alfabeta
- Creswell, J. W. (2013). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Pustaka Pelajar.
- Darmadi, Damai dan Sukidin. (2009). *Adminitrasi Publik*. Yogyakarta. LaksBang PRESSindo
- Elga Jatu Nataya, Supriyadi S.N. 2017. Pemberdayaan Keluarga Penerima Manfaat Melalui Program Keluarga Harapan Di Kelurahan Kelun Kecamatan Kartoharjo Kota Madiun. *Jurnal Sosiologi DILEMA*, Vol. 32, No. 2 Tahun 2017.
- Herdiansyah, H. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Psikologi*. Salemba Humanika
- Infitah. N., Sukidin. S., & Hartanto, W. (2019). Efektivitas Program Keluarga Harapan (PKH) Di Desa Sumber Kejayaan Kecamatan Mayang Kabupaten Jember. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*.
- Matthews, B., & Ross, L. (2010). *Research Methods*. Pearson Longman.
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosda Karya.
- Miles, B. M., & Huberman, M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. UIP
- Purwanto SA, Sumartono, Makmur M. 2013. Implementasi Kebijakan Program Keluarga Harapan (PKH) Dalam Memutus Rantai Kemiskinan (Kajian Di Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto). *Jurnal Wacana*, 16 (02), 79-96.
- Soebianto, T. M. 2013. *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif kebijakan publik*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suleman, S. A., & Resnawaty, R. (2017). Program Keluarga Harapan (PKH): Antara perlindungan sosial dan pengentasan kemiskinan. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 88-92.